

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR TEKNIK PENGELASAN SMAW DENGAN METODE PEMECAHAN MASALAH

THE INCREASE OF THE ACTIVENESS AND ACHIEVEMENT STUDY IN SMAW SUBJECT BY PROBLEM SOLVING METHOD

Oleh: Suparmanto, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: Suparmanto92@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan prestasi belajar mata pelajaran teknik pengelasan *shielded metal arc welding* (SMAW) dengan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart ini dilakukan terhadap 38 siswa kelas XI TP3SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan II. Peningkatan rata-rata keaktifan belajar sebesar 9,48%, sedangkan prestasi belajar 10,44% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 36 siswa atau setara dengan 94,74%.

Kata kunci: Pemecahan masalah, Keaktifan belajar, Prestasi belajar

Abstract

This research aims to determine the increase in activeness and learning achievement in shielded metal arc welding (SMAW) subject with problem solving learning-methods. This classroom action research with Kemmis and Mc. Taggart model was implemented on 38 students of class XI TP 3 SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Collecting data using the observation and tests were then analyzed quantitative-descriptively. The research result shows that an increase took place in cycle I and II. An average increase of learning activeness and learning achievement are respectively 9.48%, and 10.44% with 36 students who completed, or equivalent to 94.74%.

Keywords: Problem solving, Learning activeness, Learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan bangsa dan kemajuan suatu negara. Dengan pendidikan bangsa Indonesia akan mengalami kemajuan dan meninggalkan suatu bentuk keterpurukan, seperti saat ini. Menurut Dwi Siswoyo (2008: 18), secara teknis pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Hasil pengamatan saat KKN-PPL di SMK Muhammadiyah 1 Bantul tanggal 15 Juli – 17 September 2013, diketahui adanya keterbatasan sarana dan prasarana media pembelajaran dalam menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar

(PBM), seperti kurang tersedianya buku pengelasan SMAW di perpustakaan sekolah dan kurangnya peralatan penunjang praktek pengelasan SMAW.

Selain itu guru hanya menggunakan metode ceramah dalam teori sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Kebanyakan dari siswa hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa untuk dapat merespon pelajaran dengan baik, seperti jarang sekali ada siswa yang aktif bertanya ketika mereka mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran. Masalah di atas juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, hal ini diketahui dari nilai siswa yang belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu 78. Siswa hanya memperoleh nilai rata-rata 76 pada setiap pelajaran las SMAW.

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-

kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Menurut Nana Sudjana (2009: 61), penilaian PBM terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan dalam mengikuti proses belajar.

Prestasi belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, oleh karena itu, prestasi belajar dapat diartikan nilai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu serta kelompok. Menurut Zainal Arifin (2012: 12), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar merupakan realisasi atau merupakan pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik.

Pengelasan SMAW merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal dari jurusan Teknik Pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Mata pelajaran ini tercantum dalam silabus sekolah yang menjadi landasan siswa sebelum terjun di dalam dunia industri. Oleh karena itu siswa harus mempunyai pengetahuan baik tentang pengelasan SMAW agar memiliki *skill* dalam memasuki dunia kerja. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan melihat permasalahan di atas untuk mata pelajaran pengelasan SMAW adalah metode pembelajaran pemecahan masalah. Syaiful Bahri Djamarah (2010: 91-92) menyatakan bahwa metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam pemecahan masalah dapat digunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode pemecahan masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2006: 214-215).

Nana Sudjana (1987: 90-91), menegaskan bahwa metode pemecahan masalah merupakan metode berpikir reflektif yang didasarkan atas

langkah berpikir ilmiah. Dikatakan berpikir ilmiah sebab menempuh alur-alur pikir yang jelas, logis, dan sistematis. Dalam prakteknya metode pembelajaran ini menjabarkan langkah-langkah, yakni (a) merumuskan masalah, (b) membuat hipotesis, (c) mengumpulkan data, (d) menguji hipotesis, (e) menarik kesimpulan, dan bisa diakhiri dengan (f) penerapan atau aplikasi.

Menurut Jamina Limau (2011) yang menerapkan metode pemecahan masalah di SDN Lesanpuro 1 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Kemudian hasil penelitian Devi Nur Afidah (2009) menunjukkan bahwa pada mata pelajaran Pelayanan Prima metode pemecahan masalah dapat meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Penjualan di SMK PGRI 6 Malang.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas menunjukkan hasil positif penerapan metode pemecahan masalah. Oleh karena akan diterapkan metode pemecahan masalah meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan SMAW kelas XI TP3 di SMK Muhammadiyah 1.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah PTK model Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Sukardi (2003: 217) PTK adalah cara suatu kelompok orang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Wijayah Kusumah & Dedi Dwitagama (2011: 9) juga berpendapat bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul pada bulan Mei 2014.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Bantul kelas XI TP1, XI TP2, XI TP3, dan XI TP 4. Sampel diambil dari sampel kelompok, yaitu kelompok siswa dan guru yang mengalami permasalahan. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TP3.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Jika siklus pertama belum memenuhi target yang ditentukan, maka akan dilanjutkan ke tahap siklus berikutnya yang pelaksanaannya sama dengan siklus sebelumnya. Setiap siklus dalam penelitian ini mempunyai empat tahapan yang lazim dilalui yaitu mulai dari tahanan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengukur keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran dari beberapa siklus.

Lembar observasi ini diisi oleh 3 orang observer yang masing-masing mengamati kurang lebih 10 siswa. Soal tes diberikan pada awal dan akhir pembelajaran. Soal tes ini digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta didik mengenai materi Teknik Pengelasan SMAW. Namun sebelum soal tersebut diujikan, terlebih dahulu dilakukan validasi soal tesnya oleh dosen pembimbing dan guru pembimbing. Pada awal pembelajaran soal tes disebut *pretest* dan di akhir pembelajaran disebut *posttest*. Soal *pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang menunjukkan penilaian atas kemunculan kegiatan yang mencerminkan keaktifan dan prestasi belajar dengan kriteria yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Hasil pembelajaran dengan observasi dan tes dari siklus 1 terjadi beberapa kendala selama PBM berlangsung. Kendala pada siklus I selanjutnya akan diperbaiki pada siklus II. Kendala tersebut meliputi masih ada beberapa kelompok belajar yang mengalami kesulitan saat diskusi hal ini disebabkan kurang mendapat perhatian dari guru, sehingga jawaban siswa kurang benar. Guru kurang memotivasi kerjasama antar siswa sehingga ada anggota kelompok yang terlihat pasif, sebaiknya guru mendorong siswa untuk bertukar pendapat antar siswa lain.

Sewaktu pelajaran dimulai sebagian besar siswa belum menyiapkan modul dan buku catatan. Hal ini merupakan kebiasaan para siswa menunggu perintah dari guru. Sebaiknya guru memberi penjelasan kepada siswa untuk menyiapkan modul dan buku catatan sebelum pelajaran dimulai.

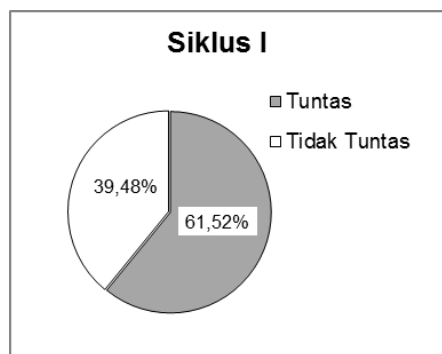
Dalam diskusi kelompok siswa yang pandai mendominasi kelompoknya, akibatnya siswa yang kurang pandai pasif dan menggantungkan jawaban kepada siswa yang pandai saja. Sebaiknya guru memberikan motivasi dan memberikan arahan pada tiap siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya sehingga siswa lebih aktif dalam diskusi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer mengenai keaktifan belajar siswa pada siklus I yang terdiri dari 12 aspek diamati, tidak semua siswa melakukan aktifitas belajar sesuai aspek yang diamati dan mencapai indikator keberhasilan. Dari setiap aspek presentase keaktifan belum mencapai 75%. Beberapa aspek yang belum mencapai indikator keberhasilan diantaranya: bertanya pada guru tentang materi yang belum jelas hanya mencapai 71,05%, menjawab pertanyaan dari guru hanya 69,73%, mendengarkan penjelasan guru hanya mencapai 71,05%, mendengarkan presentasi dari kelompok lain hanya 73,34%, mencatat materi yang diberikan oleh guru hanya mencapai 72,36%, berdiskusi dengan teman sekelompok maupun kelompok lainnya hanya mencapai 70,39%, memberikan pendapat atas masalah dan solusinya hanya mencapai 66,66%, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar hanya mencapai 69,07%. Secara rinci data di atas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I

No	Aspek yang diamati	Rata-rata
1	Memperhatikan penjelasan guru	86,18%
2	Memperhatikan presentasi kelompok lain	84,86%
3	Bertanya pada guru tentang materi yang belum jelas	71,05%
4	Menjawab pertanyaan dari guru	69,73%
5	Mendengarkan penjelasan guru	71,05%
6	Mendengarkan presentasi dari kelompok lain	73,34%
7	Mencatat materi yang diberikan guru	72,36%
8	Mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru	83,55%
9	Berdiskusi dengan teman sekelompok maupun kelompok lainnya	70,39%
10	Memberikan pendapat atas masalah dan solusinya	66,66%
11	Berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas	75,05%
12	Bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar	69,07%

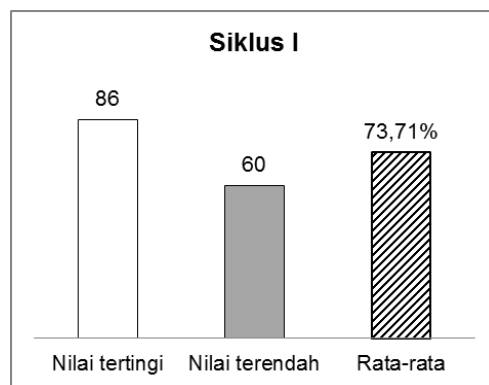
Sedang untuk pencapaian prestasi belajar siswa pada siklus I Hasil *posttest* pada siklus I diperoleh nilai prestasi belajar dari 38 siswa, ada 15 siswa atau 39,48 % yang memperoleh nilai di bawah KKM yakni <78 yang berarti tidak tuntas. Sedang siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM ada 23 siswa atau sekitar 61,52% mendapat nilai ≥ 78 yang berarti tuntas. (Gambar 1).

Gambar 1. Diagram hasil *posttest* siklus I

Nilai tertinggi yang didapatkan dari hasil *posttest* siklus I adalah 86 dan untuk nilai terendah adalah 60, sehingga jumlah nilai rata-rata yang diperoleh pada *posttest* I ini adalah 73,71%. Grafik nilai terendah dan tertinggi, serta rata-rata hasil *posttest* I dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari data yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode

pembelajaran pemecahan masalah dalam siklus yang pertama ini belum bisa dikatakan berhasil dikarenakan belum menunjukkan kriteria rata-rata nilai yang diharapkan yaitu 75%, meskipun dalam penggunaan metode ini sudah terlihat pengaruhnya namun hasilnya masih belum efektif. Sehingga dengan demikian, untuk meningkatkan keberhasilan metode pembelajaran pemecahan masalah ini maka disepakati untuk memperbaiki metode ini dan melanjutkan ke tahap siklus II.



Gambar 2. Diagram prestasi belajar siklus I

Dari data yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah dalam siklus yang pertama ini belum bisa dikatakan berhasil dikarenakan belum menunjukkan kriteria rata-rata nilai yang diharapkan yaitu 75%, meskipun dalam penggunaan metode ini sudah terlihat pengaruhnya namun hasilnya masih belum efektif. Sehingga dengan demikian, untuk meningkatkan keberhasilan metode pembelajaran pemecahan masalah ini maka disepakati untuk memperbaiki metode ini dan melanjutkan ke tahap siklus II.

Pada siklus II tampak sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa memanfaatkan waktu yang diberikan guru dengan baik untuk bertanya tentang materi soal yang belum jelas apabila teman satu timnya tidak bisa menjawab. Siswa dengan cepat dapat merespon umpan yang diberikan saat persentasi. Dalam hal ini guru tanpa harus menunjuk, seorang siswa cepat mengacungkan tangan untuk bertanya dan menjawab. Siswa bertambah aktif terlibat dalam kegiatan kelompok untuk menjadi tutor bagi teman yang belum bisa menyelesaikan soal. Setiap siswa dalam kelompok tampak sungguh-sungguh dan

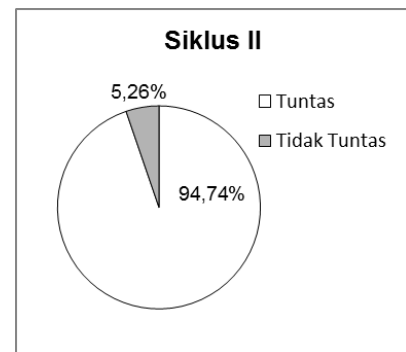
percaya diri dalam kegiatan menyelesaikan soal diskusi serta siap menjadi tutor bagi teman siswa bagi kelompok lain. PBM dapat berjalan dengan lancar. Dibuktikan dengan kondisi kelas yang tertib dan kondusif.

Keaktifan belajar pada siklus kedua ini meningkat pada setiap aspek dibanding dengan siklus pertama. Dari 12 aspek yang diamati, semua telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Dari hasil observasi pada siklus II rata-rata keaktifan belajar mencapai 84,15%. Perolehan rata-rata persentase masing-masing aspek yang diamati yaitu: memperhatikan penjelasan guru 90,78%, memperhatikan presentasi kelompok lain 88,15%, bertanya pada guru tentang materi yang belum jelas 81,57%, menjawab pertanyaan dari guru 80,26%, mendengarkan penjelasan guru 81,57%, mendengarkan presentasi dari kelompok lain 82,89%, mencatat materi yang diberikan guru 82,23%, mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru 89,47%, berdiskusi dengan teman sekelompok maupun kelompok lainnya 84,21%, memberikan pendapat atas masalah dan solusinya 82,23%, berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas 80,26%, dan bersemangat mengikuti kegiatan PBM 84,21%. Secara rinci data di atas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II

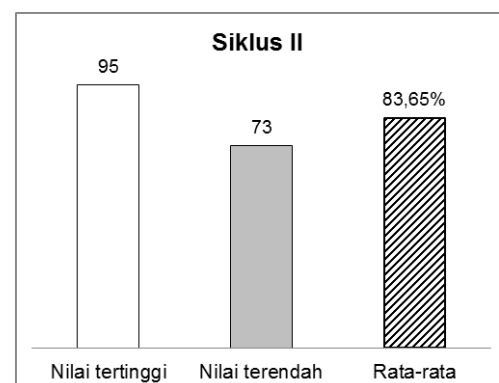
No	Aspek yang diamati	Rata-rata
1	Memperhatikan penjelasan guru	90,78%
2	Memperhatikan presentasi kelompok lain	88,15%
3	Bertanya pada guru tentang materi yang belum jelas	81,57%
4	Menjawab pertanyaan dari guru	80,26%
5	Mendengarkan penjelasan guru	81,57%
6	Mendengarkan presentasi dari kelompok lain	82,89%
7	Mencatat materi yang diberikan guru	82,23%
8	Mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru	89,47%
9	Berdiskusi dengan teman sekelompok maupun kelompok lainnya	84,21%
10	Memberikan pendapat atas masalah dan solusinya	82,23%
11	Berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas	80,26%
12	Bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar	84,21%

Sedangkan untuk pencapaian hasil *posttest* siklus II diperoleh nilai prestasi belajar dari 38 siswa, ada 2 siswa atau 5,26% yang memperoleh nilai bawah KKM yakni < 78 yang berarti tidak tuntas. Sedangkan yang mendapatkan nilai di atas KKM ada 36 siswa atau sekitar 94,74% mendapat nilai ≥ 78 yang berarti tuntas. (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram hasil *posttest* siklus II

Nilai tertinggi yang didapatkan dari hasil *posttest* siklus II adalah 95 dan nilai terendah 73, sehingga jumlah nilai rata-rata yang diperoleh pada *posttest* siklus II ini adalah 83,65%. Grafik nilai terendah dan tertinggi, serta rata-rata hasil *posttest* II dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram prestasi belajar siklus II

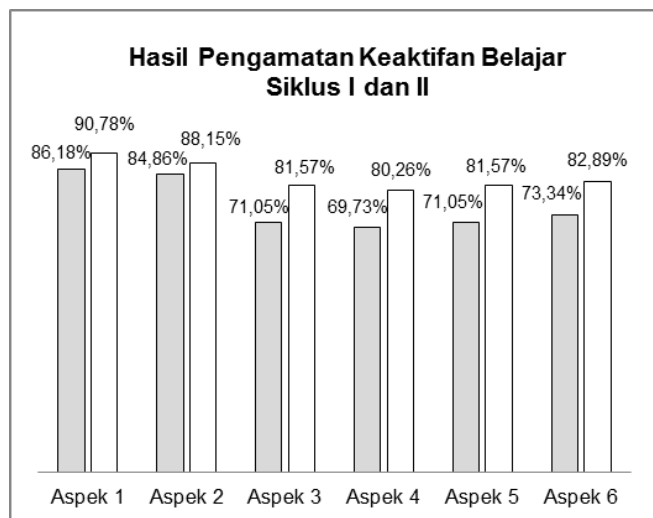
Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah dalam siklus II ini sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Nilai keaktifan peserta didik sudah memenuhi presentase diatas 75%, sedang jumlah rata-rata (*mean*) pada hasil *posttest* siklus II juga sudah memenuhi kriteria yaitu $\geq 75\%$, maka dapat dikatakan kegiatan pembelajaran sudah tercapai dengan maksimal. Dengan demikian kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena tindakan yang diberikan

telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran pemecahan masalah telah berhasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI TP 3 pada mata pelajaran Teknik Pengelasan SMAW, maka dapat diketahui adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah.

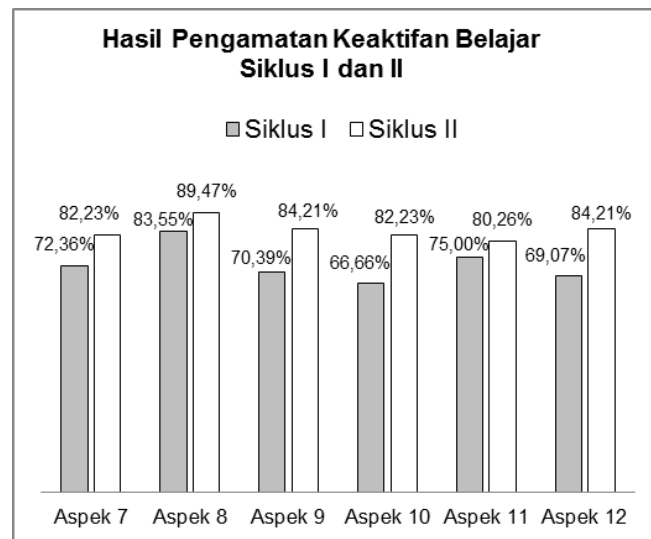
Dari hasil pengamatan keaktifan belajar, semua aspek keaktifan belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan 75%. Peningkatan rata-rata keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 9,48%. Rata-rata keaktifan belajar yang diperoleh pada siklus I sebesar 74,67% meningkat menjadi 84,15% pada siklus II.



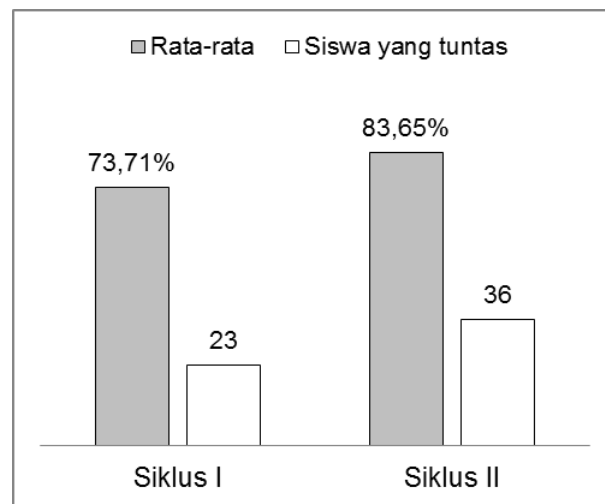
Gambar 5. Hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II

Peningkatan keaktifan belajar siswa pada tiap pertemuan yang dibagi ke dalam dua siklus membuktikan bahwa metode pembelajaran pemecahan masalah dapat digunakan sebagai alternatif untuk memvariasi metode pembelajaran yang biasa digunakan, dengan tujuan agar bisa mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Gambar 5 dan 6 memperlihatkan peningkatan keaktifan belajar siswa disetiap aspek.

Penilaian prestasi belajar berdasarkan hasil *posttest* yang diberikan pada setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I dan II terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa, yang mulanya nilai rata-rata kelas pada siklus I hanya sebesar 73,71%, meningkat menjadi 83,65% pada siklus II. (Gambar 7).



Gambar 6. Hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I dan siklus II



Gambar 7. Peningkatan prestasi belajar siswa siklus I dan siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah pada kelas XI TP3 di SMK Muhammadiyah 1 Bantul, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran pemecahan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI

Teknik Pemesinan 3 di SMK Muhammadiyah 1 Bantul pada mata pelajaran teknik pengelasan SMAW. Hal tersebut didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase keaktifan belajar siswa. Data tersebut didapat melalui pengamatan menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan belajar sebesar 9,48% dimana skor keaktifan belajar pada siklus I hanya 74,67%, dan meningkat menjadi 85,15% pada siklus II.

Prestasi belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$. Rata-rata prestasi belajar pada siklus I sebesar 73,71%, meningkat menjadi 94,74% pada siklus II.

Saran

1. Bagi guru, meliputi: (a) dalam pelaksanaan pembelajaran, sebaiknya guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik, (b) dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya selalu memberikan motivasi dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif, (c) guru dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran pada umumnya dan metode pembelajaran pemecahan masalah pada khususnya agar tercipta pembelajaran yang kondusif, aktif dan dapat meningkatkan prestasi belajar.
2. Bagi peserta didik: (a) perlu meningkatkan keaktifan dalam belajar sehingga tidak mudah merasa putus asa, (b) siswa perlu dilatih untuk lebih berani mengemukakan pendapat di depan teman-temannya dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, (c) hendaknya siswa dibiasakan untuk aktif belajar kelompok atau berdiskusi dalam menyelesaikan kesulitan atau masalah-masalah yang ditemui pada saat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Siswoyo. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Devi Nur Afidah. (2008). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Mata

Pelajaran Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Penjualan di SMK PGRI 6 Malang. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang.

Jamina Limau. (2011). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS siswa kelas III SDN Lesanpuro 1 Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang.

Nana Sudjana. (1987). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syaiful Bahri Djamarah & Azwar Zain (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Wijayah kusuma & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Permata Putri Media.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.